

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi adalah sebuah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>2</sup>

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.<sup>3</sup>

Sebagaimana dalam kitab *Mabādi Awaliyah* dijelaskan, Kaidah Fiqih ke 21, yaitu sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*, (Jakarta) : Akademik Pressindo, (2005) h.. 4.

<sup>2</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta) : PT Raja Grafindo Persada, (2003), h. 459.

<sup>3</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.. 69.

<sup>4</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah, Terjemah: Ust. Khairuddin*, (Lirboyo: Santri Ngaji, 2019), h. 48.

## العادة من حكمة

Artinya : “Adat itu bisa dijadikan sandaran hukum.”

Salah satu tradisi atau adat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon di Jl. Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon adalah mengenai pencegahan wabah penyakit dengan menggunakan salah satu caranya adalah *Adzan Pitu*, dan dengan membaca al-Qur’ān. Wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi daripada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan akan bahaya wabah jika terjadi di suatu daerah dengan cepatnya penularan yang terjadi. Menurut Darmaidi Darmawan, penyakit menular memiliki tiga golongan atau kelompok utama, yaitu penyakit yang berbahaya karena angka kematian cukup tinggi, penyakit menular tertentu dapat menimbulkan kematian dan cacat, walaupun akibatnya lebih ringan dari yang pertama, dan penyakit menular yang jarang menimbulkan kematian.

Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ dan setelahnya telah terjadi suatu wabah yang dinamakan dengan *Tha’un*. Sebagaimana hadis berikut :

---

<sup>5</sup>Hari Santoso, “Laporan Akhir Tim Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Wabah Penyakit Menular”, Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI, (2005), h.. 5.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ  
 ابْنِ أَبِي بِلَالٍ عَنِ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُهِهِمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الَّذِينَ مَاتُوا مِنَ الظَّاعُونَ  
 فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ إِخْوَانُنَا قُتِلُوا وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُهِهِمْ إِخْوَانُنَا مَاتُوا عَلَى فُرُهِهِمْ  
 كَمَا مِتْنَا فَيَقْضِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَهُمْ أَنْ انْظُرُوا إِلَى جِرَاحَاتِ الْمُطْعَنِينَ فَإِنْ أَشْبَهَتْ  
 جِرَاحَاتِ الشُّهَدَاءِ فَهُمْ مِنْهُمْ فَيَنْظُرُونَ إِلَى جِرَاحِ الْمُطْعَنِينَ فَإِذَا هُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ  
 فَيُلْحِقُونَ مَعَهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Bahir bin Sa'ad dari Khid bin Ma'dan dari Ibnu Abu Bilal dari Al 'Irbadl bin Sariyah berkata; saya telah mendengar sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, Para syuhada` dan orang-orang yang meninggal di atas tempat tidurnya saling berselisih kepada Allah 'Azza wa Jalla terhadap orang-orang yang meninggal karena penyakit *Tha'un* (sejenis penyakit perut), lalu para syuhada' berkata; 'saudara-saudara kami terbunuh'. Orang-orang yang meninggal di atas tempat tidurnya berkata; 'saudara-saudara kami terbunuh di atas tempat tidur mereka sebagaimana kami terbunuh di atas tempat tidur kami'. Lalu Rabb 'Azza wa Jalla memutuskan pada mereka, 'Lihatlah kalian luka-luka mereka, jika luka mereka sama dengan luka para syuhada' maka mereka adalah bagian dari mereka. Lalu mereka melihat luka orang yang terkena thaun, ternyata mereka mirip lalu mereka bersama (para syuhada').”<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, [T.Th]), Jilid 1, h. 257.

Sebagian ulama mendefinisikan *Tha'un* adalah sama seperti wabah akan tetapi sebagiannya membedakan antara *Tha'un* dengan wabah dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, setiap *Tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *Tha'un*. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wabah lebih luas dari pada *Tha'un*. Sementara wabah adalah setiap penyakit yang menular dengan sangat cepat, *Tha'un* memiliki arti lebih khusus, yaitu sejenis bisul dan penyakit yang membengkak dengan rasa sakit yang luar biasa, terasa panas dan sekitarnya memerah, menghitam, menghitam, menghasilkan detak jantung yang keras dan muntah, mengeluarkan cairan dari ketiak, tangan, jari-jari, dan seluruh badan.<sup>7</sup>

Dalam salah satu Babad Cirebon, wabah penyakit di Cirebon datang karena kiriman dari seorang pendekar ilmu hitam, Menjangan Wulung yang sering berdiam diri di momolo (kubah) Masjid. Ketidaksukaannya terhadap syiar Islam di Cirebon membuatnya menyebarkan wabah dan setiap *Muadzin* yang melantunkan *Adzan* mendapatkan serangan hingga meninggal. Dalam salah satu versi, Babad Cirebon tulisan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, saat Sunan Gunung Jati memberikan titah tujuh orang sekaligus melantunkan *Adzan* ketika waktu Subuh, suara ledakan dahsyat terdengar dari bagian kubah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang dibangun pada 1480 M. Ledakan itu membuat Menjangan Wulung yang berdiam diri di kubah Masjid terluka. Sementara kubah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon terpental hingga ke Banten dan menumpuk di kubah

---

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Ridha, "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2020), h. 25.

Masjid Agung Serang Banten. Karena itu, hingga kini Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon tidak memiliki kubah, sementara Masjid Agung Serang Banten memiliki dua kubah Nurdin yang merupakan wartawan senior desk budaya lebih menafsirkan 7 *Muadzin* tersebut sebagai cermin dari majemuknya Mazhab Islam di Cirebon. “*Adzan Pitu* merupakan hasil Ijtihad para ulama terdahulu”, terangya. Kemajemukan masyarakat Cirebon terlihat dari arsitektur bangunan kuno termasuk di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Masjid ini memiliki dua pintu masuk, salah satunya gerbang utama yang memiliki dua daun pintu. Di masing-masing daun pintu terdapat hiasan dengan motif teratai, simbol ini menandakan akulturasi budaya Hindu-Budha.<sup>8</sup>

Sedangkan di atas gerbang terdapat tulisan Arab. Begitu memasuki pintu utama, jamaah akan mendapati ruang utama Masjid yang disebut *narpati*. Atap Masjid disangga kayu-kayu jati berusia ratusan tahun. Kini *Adzan Pitu* terus dilestarikan oleh Pemerintah Kota Cirebon dan Keraton Kasepuhan. Pada masa lalu, *Adzan Pitu* dilakukan setiap shalat lima waktu, namun sekarang hanya dilakukan saat shalat Jumat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.<sup>9</sup>

Dahulu Nyi Mas Pakungwati Ratna Kemuning, salah satu istri Sunan Gunung Jati meninggal dunia karena terkena suatu penyakit misterius di Cirebon pada abad ke-15. Tak hanya merenggut nyawa Nyi Mas Pakungwati wabah itu juga menyerang sejumlah warga Cirebon di

---

<sup>8</sup> Admin, "Legenda Adzan Pitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon", ([https://unswagati.ac.id/post/index?id=166-  
legenda-adzan-pitu-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon#](https://unswagati.ac.id/post/index?id=166-legenda-adzan-pitu-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon#) ), (diakses: 23 Januari 2022, 01:00).

<sup>9</sup>Admin, "Legenda Adzan Pitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon", ([https://unswagati.ac.id/post/index?id=166-  
legenda-adzan-pitu-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon#](https://unswagati.ac.id/post/index?id=166-legenda-adzan-pitu-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon#) ), (diakses: 23 Januari 2022, 01:00).

sekitar keraton. Beberapa upaya dilakukan untuk menghilangkan wabah tersebut, tetapi hasilnya selalu berujung kegagalan. Akibatnya banyak rakyat Cirebon yang meninggal dan jatuh sakit. Setelah berdoa kepada Allah, Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati mendapatkan petunjuk bahwa wabah di tanah Caruban atau Cirebon tersebut akan hilang dengan cara mengumandangkan *Adzan* yang dilantunkan tujuh orang sekaligus. Sunan Gunung Jati akhirnya berikhtiar dengan bertitah kepada tujuh orang agar mengumandangkan *Adzan* di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sebagai upaya menghilangkan wabah tersebut.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan sejarahnya mengenai hal ini, terdapat sebuah *ibrah* Dan hal yang harus dipelajari lebih dalam lagi tentang pengobatan wabah. Dalam Surah al-Anbiya' ayat 83 Allah SWT Berfirman mengenai ayat al-Qur'ān tentang wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub. Penyakit itu adalah judzam (kusta atau lepra) yang menyerang fisiknya :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Allah Swt. menceritakan tentang Ayub a.s. dan musibah yang menimpanya sebagai cobaan untuk dirinya. Musibah itu menimpa harta

---

<sup>10</sup>Karta Raharja Ucu, "Sunan Gunung Jati Usir Wabah di Cirebon dengan Azan Pitu" (<https://www.republika.co.id/berita/q7ysrk282/sunan-gunung-jati-usir-wabah-di-cirebon-dengan-azan-pitu> ), (diakses: 23 Januari 2022, 01:15)

benda, anak-anaknya, juga tubuhnya. Demikian itu karena Ayub a.s. adalah seorang yang memiliki banyak ternak dan lahan pertanian, ia pun memiliki banyak anak serta tempat-tempat tinggal yang menyenangkan. Maka Allah menguji Ayub a.s. dengan menimpakan bencana kepada semua miliknya itu, semuanya lenyap tiada tersisa. Kemudian cobaan ditimpakan pula kepada jasad atau tubuh Ayub a.s. sendiri. Menurut suatu pendapat, penyakit yang menimpanya adalah penyakit lepra yang mengenai sekejur tubuhnya, sehingga tiada suatu bagian pun dari anggota tubuhnya yang selamat dari penyakit ini, kecuali hati dan lisannya yang selalu berzikir mengingat Allah Swt.<sup>11</sup>

Cobaan ini membuat orang-orang tidak mau sekedudukan dengan Ayub a.s. Maka Ayub a.s. tinggal terpencil menyendiri di pinggir kota tempat tinggalnya. Tiada seorang manusia pun yang mau datang kepadanya selain dari istrinya yang bertugas merawatnya dan mengurus keperluannya. Menurut suatu pendapat, istri Ayub a.s. jatuh miskin, lalu ia bekerja menjadi pelayan bagi orang lain yang hasilnya ia gunakan untuk keperluan suaminya.

“Jadikan kisah Ayub a.s. ini sebagai suri teladan agar orang-orang yang tertimpa musibah jangan beranggapan bahwa sesungguhnya kami lakukan cobaan itu kepada mereka tiada lain karena mereka hina dalam pandangan kami. Dan agar mereka meniru kesabaran Ayub a.s. dalam menghadapi takdir Allah dan cobaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan yang dikehendaki-Nya. Hanya Dia sajalah yang mengetahui hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Ongkos Kosasih, jilid 3, 672.

<sup>12</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Ongkos Kosasih, jilid 3, 672.

Kemudian berkaitan dengan ayat di atas di Munasabahkan dengan surat Yunus ayat 57. Sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ



Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur’ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Allah mendatangkan kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik yang dibutuhkan sekali oleh hamba. Tentang amal-amal yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah dan hukumannya, dan mengingatkan kamu agar semua itu dapat dipengaruhi oleh pengaruh dan bahayanya. Seperti penyakit *syahwat* yang dapat menahan seseorang dari tunduk pada *syara'*, dan penyakit *syubhat* yang menodai ilmu yang yakin. Di dalam al-Qur’ān terdapat pelajaran, *Tarhib* (dorongan) dan *Tarhib* (peringatan), janji dan ancaman, di mana hal itu dapat menjadikan seorang hamba memiliki rasa harap dan cemas. Ia akan berharap untuk mencapai keberhasilan yang dapat dicapai dengan mengerjakan amalan yang mencapai ke arahnya serta akan merasa takut jika mengerjakannya karena ancaman yang diancamkan itu. Di dalam al-Qur’ān juga terdapat bukti dan dalil yang disebutkan Allah dengan penjelasan yang paling baik, di mana semua itu dapat meyakinkan dan menjadikan hati seseorang mencapai derajat

yakin yang sebelumnya ragu. Ketika hati sembuh dari penyakit-penyakit itu, Dengan al-Qur'ān dapat diketahui kebenarannya.<sup>13</sup>

Penulis akan membahas mengenai Tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, di antaranya adalah yang pertama dengan *Adzan Pitu*, yaitu ritual yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum shalat Jum'at, yang dilakukan oleh 7 *Muadzin*. Kemudian yang kedua dengan cara membaca *Do'a Papat* yaitu *Dzikir, Doa Selamat, Do'a Tolak Bala'*, bermunajat secara bersama-sama kepada Allah Swt., agar terhindar dari segala macam penyakit dan marabahaya apapun. *Do'a Papat* dilakukan setelah shalat Jum'at. Serta dengan cara taat kepada aturan dan anjuran pemerintah mengenai norma protokol kesehatan dan UU kesehatan. Tradisi-tradisi tersebut yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon akan penulis rinci dan telaah dalam skripsi ini.

Adapun alasan penulis mengambil judul skripsi ini adalah untuk bisa mengetahui bagaimana tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ini. Alasan penulis ingin meneliti di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon karena upaya pencegahan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sangat berbeda dengan upaya yang dilakukan ditempat lain, di masjid lain hanya menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, sedangkan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon salah satunya ialah hasil *Ijtihad* para Wali. Selain mengandung sejarah yang kental Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon juga menjadi masjid yang

---

<sup>13</sup>Marwan Hadidi, "Hidayatul Ihsan Bi Tafsiril Quran", (<https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57.html>), (diakses 23 Januari 2022, 23:00).

fenomenal akan tradisi spiritual. berhubungan dengan zaman sekarang ini, yang dimana banyak sekali wabah yang di mana-mana. Di antaranya seperti wabah Covid 19 yang sampai sekarang masih ada, wabah gizi buruk yang ada di benua Afrika, dan masih banyak lagi. Tujuan penulis mengambil judul ini adalah untuk mencari ridha Allah Swt. Kemudian untuk bisa memahami dan menelaah bagaimana cara menghindari apabila ada suatu wabah penyakit dalam satu daerah atau satu negara. Serta dalam skripsi ini akan dikorelasikan tradisi tersebut dengan ayat-ayat yang ada di al-Qur'an serta dilengkapi dengan penafsirannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimana pemaknaan Jama'ah Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon terhadap tradisi pencegahan wabah penyakit?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.
2. Untuk mengetahui pemaknaan jama'ah tentang pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menjadi khazanah keilmuan dibidang Living Qur'an. Sebagai sebuah kajian baru, Living Qur'an membutuhkan banyak tambahan data dan fakta untuk memperkuat dirinya sebagai sebuah bidang keilmuan. Karena konteks al-Qur'an dan interaksi dengan masyarakat tentu berbeda, setiap kajian al-Qur'an yang diteliti akan menjadi data baru.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk pencegahan wabah penyakit atau untuk menarik masyarakat secara spiritual dengan mengeksplor bagaimana pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

## E. Telaah Pustaka

Untuk membuat sebuah karya ilmiah yang berkualitas, maka perlu adanyarujukan ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan tujuan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang diambil dari penulis sendiri adalah sebagai berikut:

**Pertama** dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Dede Mardiana pada tahun 2021, dalam penelitiannya di Bandung tentang "*Rasulullah ﷺ dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik*

*Hadis-hadist Penyakit Menular*<sup>14</sup>. Dalam penelitian yang berajuk tentang Studi Tematik tersebut, dijelaskan tentang merebaknya Covid-19 yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang amalan Rasulullah ﷺ Muhammad menurut hadis tentang penyakit wabah terkait pencegahan Covid-19 pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan menggunakan metode hadis syarah dengan pendekatan tematik. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa amalan Nabi Muhammad ﷺ dengan tema hadis wabah penyakit setelah syara, termasuk infeksi sosial, karantina bagi yang terinfeksi, dan melakukan pengobatan sebagai pencegahan dan pengobatan, dimana hal ini praktik yang diterapkan dalam pencegahan pandemi Covid-19 di zaman modern.

Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berajuk studi tematik, sedangkan penelitian yang akan ditulis penulis adalah kajian Living Qur'an. Pokok pembahasan penelitian terdahulu membahas tentang amalan Rasulullah ﷺ Muhammad menurut hadis tentang penyakit wabah terkait pencegahan Covid-19 pandemi, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah tradisi pencegahan wabah penyakit.

**Kedua** dalam jurnal yang berjudul *“Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh*

---

<sup>14</sup>Dede Mardiana, “Rasulullah ﷺ dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 No. 3 (Agustus 2021).

*dalam Islam*<sup>15</sup>, karya Muhammad Mahmud yang menjelaskan tentang Penanganan wabah atau sikap menghadapi wabah telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ melalui hadis-hadisnya. Larangan itu merupakan tindakan pencegahan terbaik karena jika seseorang memasuki wilayah yang terserang wabah, berarti membuka dirinya terhadap risiko terinfeksi yang merugikan. Dalam hal ini manusia harus melaksanakan pantangan atau tindakan pencegahan dengan menghindari wilayah-wilayah dan udara yang berkombinasi. Dalam menghadapi wabah, Islam mengajarkan untuk menyikapinya melalui 3 Perspektif; Akidah, Fiqih dan Adab.

Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah pokok pembahasan penelitian terdahulu membahas tentang penanganan wabah atau sikap menghadapi wabah perspektif fiqh dan umum, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah sebuah tradisi pencegahan wabah penyakit pada satu tempat yang dipilih penulis untuk diteliti, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

**Ketiga** dalam jurnal karya Mukharom dan Havis Aravik, juga pernah menulis penelitiannya yang berjudul “*Kebijakan Nabi Muhammad ﷺ Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*”<sup>16</sup>. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang virus corona yang

---

<sup>15</sup> Muhammad Mahmud, “Pola penyikapan Terhadap Penyakit Menular dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu KesyariahandanKeperdataan*, Vol. 6 No. 1, (Januari-Juni:2020), h.. 114.

<sup>16</sup> Mukharom, Havis Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad ﷺ Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”, *Jurnal Sosial & Budaya Syari*, Vol. 7 No. 3 (Februari: 2020), 37.

terjadi dibelahan dunia, diantaranya Indonesia. Untuk mencari solusi berupa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dengan acuan terhadap peristiwa-peristiwa pada masa Nabi Muhammad ﷺ, termasuk kebijakan beliau dalam menghadapi wabah penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder terkait dengan riwayat Nabi Muhammad ﷺ dalam memecahkan penyakit menular kasus penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wabah virus corona tidak banyak berbeda dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad ﷺ, dengan hadirnya penyakit pes dan kusta pada waktu itu.

Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah pokok pembahasan penelitian terdahulu membahas tentang kebijakan Nabi Muhammad ﷺ menangani wabah penyakit yang dikaitkan adanya persamaan dengan Covid-19 berdasarkan hasits-hadis Nabi Muhammad ﷺ saja, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah tradisi pencegahan wabah penyakit yang dilakukan oleh para Jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menggunakan hadis dan ayat al-Qur'ān beserta tafsirannya.

**Keempat** dalam jurnal *“Wabah Penyakit Menular (Covid 19) dan Perumpamaan dalam al-Qur'ān”*<sup>17</sup>, yang ditulis oleh Niken Ayu Hestina. Penelitian ini merupakan suatu jenis kualitatif yang ditempuh melalui studi pustaka. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang sikap untuk menghadapi virus Corona Islamic Worldview, cara

---

<sup>17</sup> Niken Ayu Hestnina, “Wabah Penyakit Menular (Covid 19) dan Perumpamaan dalam Al-Qur’ān”, *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur’ān dan Keislaman*, Vol. 4, No. 02, (2020), 131-132.

pandang menurut Islam dalam melihat segala hal yang terjadi pada dunia, sudah dipandu dalam kitab suci al-Qur'ān, salah satunya pada surat al-Baqarah dengan begitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sehat menurut World Health Organisation (WHO) yaitu suatu keadaan yang lengkap meliputi kesejahteraan fisik, mental, social, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya lebih di khususkan ke suatu wabah Pandemi Covid-19. Sedangkan dalam penelitian ini, wabahnya mencakup umum. Bahkan keseluruhan, bahwa ada tradisi pecegahannya di Masjid Cipta Rasa Cirebon.

**Kelima** dalam jurnal “*Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid 19*”<sup>18</sup>, karya Muhammad Rasyid Ridho. Dalam penulisan artikel ini, pemahaman tentang wabah, *Tha'un*, dan Covid-19 akan disajikan. Pengertian dan perbedaan antara wabah dan *Tha'un*. Pada artikel ini, membahas tentang bagaimana wabah terjadi pada masa lalu, yaitu pada masa Khifah Umar bin Khattab khususnya. Tujuan dari ini artikel adalah untuk mencari kebijaksanaan dan relevansi dalam sejarah masa lalu, sifat dalam menghadapi wabah yang nantinya bisa dijadikan sebagai solusi dalam menangani wabah, khususnya dalam menghadapi Covid-19 dan umumnya untuk menangani wabah di masa depan. Ciri-ciri dari penelitian ini adalah untuk menyajikan alur wabah dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid 19”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 1, (Januarai: 2020), 89.

penanganannya pada masa Umar bin Khattab, maka hadirkan penanganan pandemi Covid-19 pada saat ini waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi metode dan studi kasus, yaitu penelitian tindakan kelompok dan kasus yang terjadi.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya mengenai wabah penyakit menular dan juga hubungannya dengan sejarah Islam, serta relevansinya juga dengan Covid 19. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam dan lebih jelas lagi mengenai tradisi pencegahan wabah penyakit. Akan tetapi penulis mengambil di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

**Keenam** dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Tarsi, dalam penelitiannya yang berjudul “*Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam*”<sup>19</sup>. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang hikmah ditengah wabah virus corona dalam tinjauan hukum Islam. Tujuan penulisan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kearifan yang terkandung di dalam wabah virus corona dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adapun pelajaran yang bisa diambil dari virus corona wabah antara lain manusia dihimbau untuk makan dan minum yang hal, baik, sehat dan bergizi manusia harus memperoleh dan mengolah makanan dan minuman yang sesuai dengan syariat Islam, misalnya tidak memakan makanan yang tidak hal dimasak dengan cara yang sempurna, tidak memakan makanan yang dapat mengundang penyakit seperti memakan tikus, ular,

---

<sup>19</sup> Tarsi, “Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam”, *Jurnal Qiyas*, Vol. 5, No. 1, (April: 2020), 49.

kelelawar dan binatang lainnya, manusia harus menjaga kebersihan, kebersihan yang baik dan kebersihan batin seperti menjaga kebersihan diri, pakaian, lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Manusia bisa mengendalikan emosi dan amarahnya dalam bertransaksi dengan berbagai masalah seperti jangan mudah panik, jangan mudah terprovokasi oleh berita atau berita yang tidak bertanggung jawab.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya bahwa dalam penelitian sebelumnya ditentukan lagi mengenai suatu wabah pandemi covid-19, yang mengambil dari tinjauan hukum Islam dan hikmahnya. Sedangkan penelitian ini akan membahas suatu tradisi pencegahan wabah penyakit, dan penulis sendiri akan mengaitkan dengan al-Qur'an, sehingga dalam penelitian ini akan lebih komprehensif.

**Ketujuh** jurnal Candi pada tahun 2020, yang ditulis oleh Asitya Wahyu Alfikri, Sutiya, Isawati dengan judul "*Wabah Penyakit Pes dan Upaya Penanggulangannya di Kabupaten Boyolali Tahun 1968-1979.*"<sup>20</sup> Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa (1) Wabah yang terjangkit di Boyolali Kabupaten disebabkan oleh beberapa faktor, (a) Budaya dan kemampuan hidup masyarakatnya sehat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, kandang hewan di rumah warga, dan membuang sampah sembarangan, rumah kecil, tidak menggunakan ventilasi udara, kurangnya sinar matahari di rumah-rumah, toilet yang buruk, dan tidak adanya saluran pembuangan. (b) Yang dihubungi antara hewan pengerat dan

---

<sup>20</sup> Asitya Wahyu Alfikri, Sutiya, Isawati, "Wabah Penyakit Pes dan Upaya Penanggulangannya di Kabupaten Boyolali Tahun 1968-1979.", *Jurnal Candi*, Vol. 20, No. 02, (September: 2020), h.70.

manusia. Spesies tikus yang menyebarkan bakteri pes adalah *Rattus Niviventer*, *Rattus Tiomanicus*, *Rattus Rattus*, *Rattus Exulans*, dan *Suncus Murinus* melalui kutu seperti *Xenopsylla cheopis*, *Stivalius cognatus*, dan *Neopsylla sondaica* untuk menghisap darah manusia. Kedua alasan tersebut menyebabkan jumlah korban dinyatakan positif wabah sebanyak 101 orang dengan angka kematian 42 orang (2) Penanggulangannya dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah bersama masyarakat memberikan penyuluhan, mendirikan puskesmas dan PKMD, sedangkan dengan lembaga asing memberikan vaksinasi dan membersihkan debu, trapping, renovasi rumah, penyediaan obat-obatan dan alat-alat tulis logistik.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah bahwa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan suatu penyakit di daerah Boyolali pada tahun 1968-1979. Dan lebih ke budaya yang kurang sehat pada masyarakatnya sendiri, sehingga terjadilah suatu wabah yang datang ditengah-tengah masyarakat Boyolali. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas sebuah tradisi datangnya wabah penyakit di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon, dalam penelitian ini penulis khususnya akan lebih fokuskan ke masjid tersebut, sedangkan umumnya akan lebih fokuskan ke cara pencegahan dan penanggulangannya berdasarkan perspektif al-Qur'an.

**Kedelapan** dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Rohim Yunus, Annissa Rezki pada tahun 2020 yang berjudul "*Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona*"

*Virus Covid 19.*<sup>21</sup> Dalam jurnal tersebut berisi tentang kegiatan lockdown di suatu daerah terdampak wabah virus corona perlu dilakukan sebagai upaya meminimalisir penyebaran wabah virus. Padahal pasti berdampak negatif yang membahayakan perekonomian negara. Selama penguncian ini perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat tanpa membatasi agama, golongan, dan profesi. Hal lain yang ada di dalam penelitian ini yaitu bagaimana pentingnya menjaga kesehatan dan bersikap tenang dalam kondisi apapun. Kepanikan hanya akan menimbulkan ketakutan dalam pemikiran, sedangkan hal tersebut belum tentu terjadi. Kepanikan bukan hanya berdampak kepada diri sendiri, tetapi juga kepanikan terhadap orang lain. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari kepanikan adalah dengan cukup patuh dengan kebijakan yang sudah disampaikan oleh pemerintah berdasarkan Seruan Gubernur DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2020 tentang Peniadaan Sementara Kegiatan Peribadatan dan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Rangka Mencegah Penyebaran Wabah corona virus *disease* (COVID-19).

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini lebih ke arah kebijakan pemberlakuan Lockdown sebagai antisipasi atas penyebaran Covid 19. Yang lebih kepada perintah dari pemerintah Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih ke ranah dalam al-Qur'an. Apa yang tertera dalam sumber hukum

---

<sup>21</sup> Nur Rohim Yunus, Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid 19.", *Jurnal Sosial & Budaya Syari*, Vol. 7, No. 3 (Desember: 2020), 236.

utama Islam tersebut akan penulis cantumkan dalam tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

**Kesembilan** dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ilyas Rifa'i, dkk yang berjudul "*Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19 : Perspektif Sains dan Islam*"<sup>22</sup>. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pandemi COVID-19 dari aspeknya, mekanisme penularannya, dampaknya terhadap lingkungan dan satwa liar, serta memberikan solusi serta pencegahan dari perspektif Islam. Metode dari penulisan artikel ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, telaah pustaka sistematis, dan studi literatur. Tinjauan literatur atau studi literatur ini menunjukkan bahwa COVID-19 disebabkan oleh Parah Sindrom Pernafasan Akut Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) yang mekanisme penularannya pada manusia. Ini memberikan gambaran tentang dampak positif COVID-19 dalam mengurangi emisi polusi udara melalui citra satelit di beberapa negara yang terkena wabah. Namun dalam aspek pengaruhnya terhadap satwa liar, khususnya perdagangan satwa liar, wabah COVID-19 ini belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan perdagangan satwa liar. Ajaran Islam juga telah memberikan solusi dan pencegahan dalam menghadapi wabah atau pandemi seperti ini, termasuk dengan melakukan karantina mandiri dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya bahwa dalam penelitian sebelumnya lebih ke sebuah dampak dan pencegahan

---

<sup>22</sup> Ilyas Rifa'i, Ferli Septi Irwansyah, Mar'atus Sholihah, Astri Yulawati, "Dampak dan pencegahan wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam". *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 02, No. 06, (Maret: 2020), h. 67.

wabah Covid-19, dan daerahnya mencakup umum, artinya se-Indonesia dan hanya fokuskan ke Covid-19 saja. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya disuatu daerah yaitu di Kasepuhan Cirebon, yang dimana berdasarkan historisnya tradisi pencegahan wabah ini dibawa oleh Sunan Gunung Djati untuk menyelamatkan orang-orang di Cirebon yang terkena sebuah wabah menyakitkan. Kemudian tujuannya tradisi itu lebih ke agar terhindar dari suatu penyakit dan marabahaya apapun.

**Kesepuluh** dalam artikel “*Ritual Adzan Pitu sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Wabah Covid-19 Di Cirebon*”, yang ditulis oleh Dadang Kahmad, Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, Tias Febtiana Sari. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Pertama: secara historis ternyata ritual *Adzan Pitu* di Cirebon sudah dilakukan sejak zaman dahulu Walisongo (Sunan Gunung Jati). Saat itu, ritual *Adzan Pitu* dilakukan untuk mengusir wabah mematikan yang melanda Kerajaan Islam Cirebon. Di antara Para korban yang meninggal termasuk seorang wanita yang dihormati dan dicintai di Indonesia Cirebon, yaitu Nyi Mas Pakungwati, istri Sunan Gunung Djati sendiri. Kedua, pelaksanaan ritual *Adzan Pitu* sebagai penolak bala (mengusir santet, santet, dan santet wabah) yang dilestarikan di Cirebon yaitu hanya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan tidak di Masjid lain. Oleh karena itu, *Adzan* adalah budaya agama memiliki nilai sakral dan kekuatan magis tersendiri bagi masyarakat Cirebon. *Muadzin* terdiri dari orang-orang terpilih yang rata-rata keturunan langsung dari *muadzin* sebelumnya. Ketiga, sekarang orang Cirebon menggelar Ritual *Adzan Pitu* di tengah wabah virus Covid-19 tentunya sebagai salah satu upaya untuk menangkal wabah tersebut.

Apakah ada pengaruh langsung atau bukan dari ritual, justru Kota dan Kabupaten Cirebon pada update 24 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jawa Barat, menempati posisi tiga terbawah di Indonesia sederet Kota/Kabupaten di Jawa Barat.<sup>23</sup>

Dalam penelitian sebelumnya berkaitan dalam ritual *Adzan Pitu* sebagai upaya mencegah penyebaran wabah Covid-19 di Cirebon, terdapat persamaannya yaitu penelitian penulis dan penelitian sebelumnya sama-sama mengambil di daerah Masjid Ciptarasa Cirebon. Akan tetapi terdapat sebuah perbedaannya juga dalam penelitian sebelumnya tidak menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan suatu hadis, sedangkan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara komprehensif dalam al-Qur'an.

#### **F. Landasan Teori**

Living Qur'an muncul ketika fenomena pemfungsian al-Qur'an *in everyday life* atau al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya fenomena ini mengkaji secara mendalam tentang penggunaan makna serta fungsi al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keanekaragaman kultural yang beragam pada umat Islam tinggal memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam memfungsikan al-Qur'an diluar kapasitas teks dan maknanya. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi

---

<sup>23</sup>Dadang Kahmad, Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, Tias Febtiana Sari, "Ritual Azan Pitu sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Wabah Covid-19 Di Cirebon", Karya Tulis Ilmiah Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (April: 2020), h. 06.

mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mencari bagaimana resepsi jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon terhadap ayat-ayat tertentu yang memiliki unsur pencegahan wabah penyakit.

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti hidup dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan (Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>25</sup> Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. al-Qur'an adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim..<sup>26</sup>

Living Qur'an dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini ada tiga bentuk resepsi. Pertama, resepsi estetis, ialah al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai

---

<sup>24</sup> M. Nurudin Zuhdi, "Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1, (Mei: 2017), h. 126.

<sup>25</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal of Quran and Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, (Januari: 2015), h. 171.

<sup>26</sup> Luqman Abdul Jabbar, "Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)", *Tesis*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 26.

<sup>27</sup> Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei: 2012), h. 252.

estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetik pula, berusaha menampakkan keindahan inheren al-Qur'ān melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'ān. al-Qur'ān diterima dengan cara yang estetik artinya dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan.<sup>28</sup> Kedua, resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'ān diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa, resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'ān dan karya-karya tafsir. Ketiga, Resepsi Fungsional yakni al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'ān dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.<sup>29</sup>

Dalam konteks kajian Living Qur'an, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'ān sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap al-Qur'ān. Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap al-Qur'ān, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan al-Qur'ān sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan.

---

<sup>28</sup>Moch Barka Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019), h.1.

<sup>29</sup>Lina Atifah Yusuf, *Skripsi*: "Resepsi Eksegesis Dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)", (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021, h. 13.

Karena yang dimaksud dengan “al-Qur’ān” di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur’ān tersebut.<sup>30</sup>

Menurut Syamsuddin bahwa “Teks al-Qur’ān yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut Living Qur’an. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan “*the living tafsir*”. Mengapa muncul istilah “Teks al-Qur’ān yang hidup dalam masyarakat”? hal ini tidak lain merupakan “respons masyarakat terhadap teks al-Qur’ān dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”<sup>31</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis teliti adalah jenis penelitian kualitatif dan Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Yamsudin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’ān dan Hadis” dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

<sup>31</sup> Khoirul Ulum, “Pembacaan al-Quran di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)”, *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 136-139.

“Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data”.<sup>32</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang berlokasi di Jl. Kasepuhan Komplek, Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Untuk data primer didapatkan dari pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, dan jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang nantinya akan dipilih oleh pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

### b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting, serta hasil buku bacaan untuk memperkuat data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk

---

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

keperluan tersebut.<sup>33</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Selanjutnya dari segi instrumenasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>34</sup>

#### b. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan face to face interview (wawancara berhadap-hadapan) atau lewat alat komunikasi misal telepon, baik secara individu maupun kelompok. Pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka dan telah dirancang untuk mendapatkan informasi-informasi terkait.<sup>35</sup>

#### c. Dokumentasi

John W. Creswell mengistilahkan bahwa metode dokumentasi merupakan dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan berupa data publik maupun data privat. Adapun data privat bisa koran, makalah, laporan kantor sedangkan data publik bisa berupa buku harian, diary, surat maupun e-mail.<sup>36</sup>

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan

<sup>33</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Gha Indonesia Jakarta: 2003). h.. 212.

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 168.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 267.

<sup>36</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 267.

peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>37</sup>

- a. Reduksi data, yaitu proses seleksi, menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Membuatnya lebih selektif dan sederhana, dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dari data
- c. Kesimpulan, ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti mengungkapkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti membuat konsep atau generalisasi.<sup>38</sup>

## 1. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran secara garis besar tentang apa saja yang akan dikaji dalam sebuah karya ilmiah yang terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

**BAB 1:** Berisi pendahuluan. Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>37</sup> Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251.

<sup>38</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa Kalimukti. Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon), *Jurnal Of Qur'an And Hadist Shohih Studies*, Vol. 4. No 2. (Navember: 2015).

**BAB II** : Berisi landasan teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai tradisi pencegahan wabah penyakit dan Living Qur'an.

**BAB III** : Berisi tentang deskripsi objek penelitian. Terdiri dari profil, letak geografis, sejarah, struktur kepengurusan, dan kegiatan-kegiatan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

**BAB IV** : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan gambaran terkait pelaksanaan tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, pemahaman para jama'ah terhadap tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, dan tujuan tradisi pencegahan wabah penyakit di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

**BAB V** : Berisi Penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

